

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERNAL PERBANKAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA BANK UMUM SYARIAH

Eka Ambara Harci Putranta

STIE Widya Wiwaha, e-mail:

Lilik Ambarwati

STIE Widya Wiwaha, e-mail: lilikambarwati93@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the influence of internal banking factors in the form of: Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) and Total Assets (TA) to Non Performing Financing at Sharia Banks. This research method used multiple linear regression analysis with the help of SPSS 16.00 software which is used to see the influence between the independent variables in the form of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) and Total Assets (TA) to Non Performing Financing. The sample of this study was 3 Islamic Commercial Banks, so there were 36 annual reports obtained through purposive sampling, then analyzed using multiple linear regression methods. The results showed that based on the F Test, the independent variable had an effect on the NPF, indicated by the F value of 17,016 and significance of 0,000, overall the independent variable was able to explain the effect of 69.60%. While based on the partial t test, showed that CAR has a significant negative effect, Total assets have a significant positive effect with a significance value below 0.05 (5%). Meanwhile FDR does not affect NPF.

Key Word: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Total Assets, Non Performing Financing.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bank syariah di Indonesia lambat laun menunjukkan tren positif. Bank syariah hadir menawarkan konsep baru atas problematika sistem bunga (*riba*) dalam perbankan konvensional. Melalui data Statistik Perbankan Syariah 2016 hingga bulan Agustus, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 BPRS dengan total jaringan kantor mencapai 2.540 kantor yang tersebar di Indonesia.

Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mulya E. Siregar mengatakan bahwa *market share* perbankan syariah menjadi 4,86% hingga bulan Juli 2016. Terjadi kenaikan bila dibandingkan dengan tahun lalu di periode yang sama yakni sebesar 4,46% (Fuad, 2016: 1). Pada Desember 2013 pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah menunjukkan peningkatan semula sebesar Rp.184 triliun menjadi Rp.187 triliun pada bulan Juni 2014, tetapi tidak diimbangi dengan pangsa pasar. Pangsa pasar pembiayaan syariah pada bulan Juni 2014 mengalami penurunan dan baru mencapai 3,69% dari perbankan nasional. Presentase pertumbuhan pembiayaan

bank syariah sampai bulan Juni 2014 hanya sebesar 2,14%.

Berdasarkan data *annual report* perusahaan publik (emiten) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan, bahwa sebagian besar tingkat NPF bank syariah melebihi batas maksimum yang telah ditentukan yaitu 5%. Kenaikan kredit bermasalah juga dialami oleh beberapa bank syariah yang telah menjadi *leading* dalam perbankan syariah nasional diantaranya yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri bahkan memiliki tingkat NPF diatas batas ketentuan regulator dalam periode 2014-2015. Sementara itu, Maybank Syariah mencatatkan kredit macet yang tinggi melampaui batas yakni sebesar 35,15% pada periode 2015.

Ketiga bank syariah yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri telah menjadi *leader* dalam perbankan syariah nasional dari segi popularitas dan pendapatan. BRI Syariah memperlihatkan kinerja yang baik di tahun 2015, di mana aset perusahaan mulai periode 2013-2015 mengalami meningkat sebesar Rp. 17.4 triliun hingga Rp. 24.23 triliun. Penyaluran dana melalui pembiayaan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 14.16 triliun hingga 16.66 triliun (Laporan Keuangan BRI Syariah 2015). BNI Syariah berhasil membukukan kinerja yang positif selama tahun 2015 dengan pertumbuhan aset sebesar 18,09% mencapai Rp. 23.02 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 19.49 triliun. Total aset BNI Syariah selalu mengalami peningkatan sebesar Rp. 14.70 triliun hingga Rp. 23.02 triliun. Pembiayaan juga secara kontinu meningkat sebesar Rp. 11.24 triliun hingga Rp. 17.76 triliun, diikuti dengan jumlah Dana Pihak Ketiga yang juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 11.42 triliun hingga Rp. 19.32 triliun. (Laporan Keuangan BNI Syariah 2015). Selain itu, Bank Syariah Mandiri juga menunjukkan kinerja yang positif selama tahun 2015.

Aset Bank Syariah Mandiri selalu mengalami peningkatan selama periode 2013-2015 sebesar 63.96 triliun hingga Rp. 70.37 triliun. Penyaluran pembiayaan juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 50.46 triliun hingga Rp. 51.09 triliun. (Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri 2015).

Ketiga bank syariah tersebut konsisten menunjukkan kinerja yang positif selama tahun 2013-2015. Penyaluran pembiayaan yang tidak sesuai dengan prosedur dapat menimbulkan risiko kredit berupa meningkatnya NPF. Rasio NPF dalam ketiga bank syariah tersebut mengalami fluktuatif dari periode 2013-2015. Bank Syariah Mandiri menjadi salah satu bank syariah yang memiliki tingkat NPF diatas 5% dalam periode 2014-2015.

Penyebab internal meningkatnya NPF berkaitan dengan prosedur pemberian pembiayaan. Penyaluran pembiayaan secara besar-besaran dapat memicu terjadinya kredit bermasalah jika diberikan kepada nasabah yang tidak tepat. Meningkatnya kredit bermasalah tersebut tentunya didukung oleh ketidakmampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, seperti kurangnya pencadangan dana. Kecukupan modal menjadi salah satu indikator guna mengantisipasi terjadinya kerugian (*risk loss*). Statistik Perbankan Syariah menyatakan tingkat NPF *gross* Bank Umum Syariah (BUS) sampai dengan penghujung semester pertama periode 2016 sebesar 5.68%, sedangkan pada separuh pertama tahun lalu 5.09%. Deputi Komisioner Pengawas Bank OJK, Mulya E. Siregar mengatakan bahwa bank syariah membutuhkan suntikan modal, karena kenaikan pencadangan akibat rasio pembiayaan bermasalah yang meningkat. Jika NPF diatas batas yang telah ditentukan yaitu 5%, maka bank insentif harus mempunyai dana cadangan (Sandy, 2014: 1).

Kegiatan bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk

pembiayaan menghadapi risiko besar yang perlu diperhatikan supaya dapat diambil keputusan. Tingginya rasio penyaluran pembiayaan oleh ketiga bank syariah yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dalam kurun waktu 2013-2015 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Syariah Periode 2013-2015

No.	Bank Syariah	Tahun		
		2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)
1.	PT. BRI Syariah	102.70	93.90	84.16
2.	PT. BNI Syariah	97.86	92.60	91.94
3.	PT. BSM	89.37	81.92	81.99

Sumber: Laporan Tahunan (*Annual Report*) perusahaan publik di Bursa Efek Tahun 2016

Penyaluran pembiayaan yang tinggi perlu didukung dengan *monitoring* yang tepat pula, meliputi pemilihan segmen yang tepat hingga prosedur penyaluran pembiayaan dengan tujuan agar dapat meminimalisir segala risiko yang timbul akibat aktivitas. Penelitian lain menyebutkan bahwa adanya pengaruh total aset terhadap tingkat risiko kredit. Perbankan syariah perlu mengontrol rasio ini dengan mensinergikan total aset dengan kebijakan manajemen risiko (Imdaduddin, 2008: 110). Selain itu, penelitian mengenai pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Asnaini (2014) menunjukkan bahwa CAR memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian oleh Sholihah (2013) menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Kemudian penelitian oleh Popita (2013), total aset mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap NPF.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat fluktuatif

NPF. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan juga tingkat fluktuatif NPF di lapangan, mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi tingkat NPF bank syariah. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan informasi bagi bank syariah pentingnya menganalisis nilai fluktuasi dana pihak ketiga serta dampak kerugian yang mungkin ditimbulkan.

KAJIAN LITERATUR

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad dan Suwiknyo, 2005: 265). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki indikator tingkat kesehatan bank yang baik. Tingkat kecukupan modal dapat diukur dengan cara sebagai berikut (Muhammad, 2002: 248):

1. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga.

Perhitungan rasio kecukupan modal dengan dana pihak ketiga dapat dinyatakan melalui persamaan:

$$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}} = 10\%$$

2. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko melalui persamaan sebagai berikut:

Modal dan Cadangan
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Menurut Idroes dan Sugiarto (2006: 17) kecukupan modal merupakan sumber terpenting dalam bank untuk memastikan tingkat *solvency*. Perbankan diharapkan memiliki modal yang cukup dalam upaya melindungi diri dari berbagai risiko yang timbul saat menjalankan aktivitasnya. Jika bank memiliki likuiditas yang mencukupi maka bank memiliki sumber daya finansial untuk mengalokasikan aktiva-aktivasnya dan melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo. Perlu penerapan standar kecukupan modal dalam perbankan sebagai indikator meminimalisir risiko. Standar kecukupan modal dapat melindungi bank dari kegagalan atau risiko serta menjamin keberlanjutan bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum yang ditetapkan sebagai berikut:

1. 8% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1
2. 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2
3. 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3
4. 11% sampai dengan 14% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5

Bank Indonesia menghimbau untuk menetapkan modal minimum lebih besar guna menghadapi potensi kerugian yang lebih besar lagi. Jika modal yang dimiliki perbankan tinggi maka kemampuan dalam menyerap kerugian akan lebih stabil. Artinya semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank akan semakin kecil peluang terjadinya NPF.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Secara umum rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Sedangkan pihak bank mengharapkan dengan semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan akan mendapatkan *return* tinggi. Penghimpunan dana pihak bank berasal dari dana pihak ketiga, menurut Muhammad (2002: 267) dana pihak ketiga bank berasal dari dana yang dimiliki bank yang bersumber dari pihak luar atau masyarakat dalam bentuk:

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
3. Investasi khusus (*mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*.

Tingkat FDR yang sangat tinggi akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat NPF. Rasio FDR dengan tingkat sebesar 110% atau lebih menyimpulkan bahwa likuiditas bank tidak sehat, sebaliknya rasio FDR dengan tingkat dibawah 110% menyimpulkan likuiditas bank sehat. Standar penyaluran pembiayaan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 adalah

sebesar 78% hingga 110%. Ketika FDR yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan merugikan bagi pihak bank dengan naiknya tingkat NPF sebagai akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah. Artinya semakin tinggi penyaluran dana yang disalurkan melalui pembiayaan, maka kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah akan meningkat, sehingga NPF juga akan meningkat. Sebelum fasilitas kredit diberikan oleh pihak bank, terlebih dahulu pihak bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperkuat dengan adanya prosedur penilaian dalam pemberian kredit.

Total Aset (TA)

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007: 54), besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Bank dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satunya aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila aset yang dimiliki bank semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalah akan meningkat.

Menurut Taswan (2010: 225) modal yang diperhitungkan dalam memenuhi regulasi permodalan adalah modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal inti (Tier 1)

Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya, sedangkan modal sumbangan yaitu

modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham. Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dari laba bersih setelah pajak. Ketentuan modal disetor untuk mendirikan Bank Umum syariah ditetapkan sekurang-kurangnya Rp. 1 triliun.

2. Modal Pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan untuk menampung kerugian yang timbul. Modal pinjaman merupakan pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrumen *capital assets*, *loan stock* atau warkat lainnya. Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (tier 3) untuk tujuan perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum. Modal ini digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.

Semakin besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya kepemilikan total aset maka peluang untuk terjadinya risiko lebih besar juga. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang lebih besar, mendorong memicu terjadinya pembiayaan bermasalah.

Non Performing Financing

Menurut Djamil (2014: 66) pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam surat edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPBs tahun 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah, bahwa NPF adalah pembiayaan yang terjadi ketika pihak debitur (*mudharib*) karena berbagai

sebab tidak dapat memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana pinjaman. Batas maksimum NPF yang ditetapkan oleh regulator perbankan adalah 5%. Bank syariah dituntut untuk menjaga tingkat pembiayaan bermasalahnya agar tidak berada lebih dari 5%.

Menurut penelitian Wu dan Selvili (2003), terdapat hubungan antara sistem perbankan, pasar *real estate* dan NPL. Jika kondisi makroekonomi, pasar *real estate* dan kebijakan penyaluran kredit baik maka posisi NPL akan aman. Sebaliknya, jika ditemukan NPL meningkat sedangkan faktor yang lain mendukung berarti kemacetan lebih disebabkan oleh *risky lending behavior* akibat perbankan tidak hati-hati dalam menyalurkan kredit. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya *moral hazard* di perbankan. Tingkat NPL dari sisi internal dipengaruhi oleh bagaimana pengelolaan kredit yang dilakukan oleh perbankan, selain ditentukan oleh proses *screening* objek kredit yang tepat. Ketidاكلancaran pengembalian kewajiban oleh nasabah menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan.

Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi lima macam yaitu (Djamil, 2014: 69):

1. Lancar, dengan kategori meliputi: pembayaran tepat waktu, tidak ada tunggakan, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.
2. Dalam perhatian khusus, dengan kategori meliputi: terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau margin sampai 90 hari, selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat serta dokumentasi perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.
3. Kurang lancar, dengan kategori meliputi: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan

margin telah melewati 90-180 hari, penyampaian laporan keuangan tidak teratur dan meragukan, dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat serta berupaya melakukan perpanjangan piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4. Diragukan, dengan kategori meliputi: terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah melewati 180-270 hari. Nasabah tidak menyampaikan informasi keuangan, dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah serta terjadi pelanggaran prinsipil terhadap persyaratan pokok perjanjian piutang.
5. Macet, dengan kategori meliputi: terdapat tunggakan pembayaran pokok dan margin yang telah melewati 270 hari, dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan agunan tidak ada.

Kredit macet atau *Non Performing Financing* terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor yang berasal dari nasabah dan yang berasal dari bank (Supramono, 2009: 269):

1. Faktor yang Berasal dari Nasabah

Adanya penyalahgunaan kredit atau pembiayaan oleh nasabah dan tidak mengembalikan kredit sebagaimana mestinya. Nasabah kurang mampu mengelola usahanya dan berakibat hasil kerja kurang maksimal. Nasabah tidak mempunyai itikad baik, digunakan untuk tindakan kriminal.

2. Faktor yang Berasal dari Bank

Meliputi kualitas pejabat bank, dalam melaksanakan pekerjaannya profesional atau tidak. Persaingan antar bank untuk berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Pengawasan bank mulai dari proses pemberian kredit, perjanjian kredit,

sampai dengan pelaksanaan perjanjian kredit.

Telaah Pustaka dan Hipotesis Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti ada/ tidaknya pengaruh signifikan atas variabel CAR, FDR dan TA terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu lembaga dan perbankan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian dari Asnaini (2014: 275), CAR menunjukkan hubungan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NPF. Hasil tersebut mendukung teori yang ada bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya NPF. Sementara itu hasil penelitian oleh Raysa (2014: 125) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*

2. Penelitian oleh Sholihah (2013: 84) menunjukkan bahwa FDR terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sehingga kenaikan FDR akan diikuti dengan besarnya risiko pembiayaan berupa NPF. Sementara

itu hasil penelitian oleh Yulianto (2013: 85) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula pembiayaan yang dikeluarkan. Semakin tinggi FDR suatu bank, maka semakin tinggi pula NPF bank tersebut.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*

3. Hasil penelitian oleh Jayanti (2013: 8) bahwa ukuran bank yang dinilai dari total aset berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Sementara itu penelitian oleh Raysa (2014: 129) menunjukkan bahwa *size* yang dinilai dengan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Ini memberi indikasi bahwa semakin tinggi *size* suatu perbankan, maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah NPF yang terjadi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

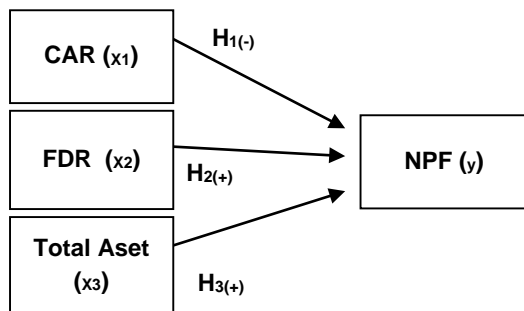
H₃: Total aset (TA) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*.

Dalam penelitian ini peneliti mengkombinasi penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengukur dan menganalisis faktor-faktor internal perbankan yang dapat mempengaruhi nilai NPF pada perbankan syariah. Cakupan variable yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan total aset (TA).

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERNAL PERBANKAN TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH

Penelitian ini menitikberatkan pada faktor internal perusahaan yang meliputi beberapa variabel seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Total Aset (TA). Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu NPF.

Kerangka pemikiran penelitian disajikan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel Dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia serta mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama periode 2013-2015 dengan jumlah populasi adalah 12 Bank Umum Syariah. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiono, 2013: 120). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang sudah dipilih secara cermat, dengan ciri-ciri tertentu sehingga relevan dengan rancangan penelitian. Kriteria untuk memperoleh sampel dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut: Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan triwulan selama periode pengamatan yaitu 2013-2015, memiliki kinerja positif selama periode 2013-2015, memiliki tingkat kredit macet (NPF) meningkat selama periode 2013-2015, dan

menyediakan informasi dan memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama periode 2013-2015. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas maka terpilih 3 (tiga) sampel penelitian. Bank syariah tersebut adalah: Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel internal *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan Total Aset. Data-data CAR, FDR, TA diperoleh dari perhitungan dalam laporan keuangan triwulan periode 2013-2015 yang telah dipublikasikan melalui *website* resmi perusahaan seperti www.bnisyariah.co.id, www.bnisyariah.co.id dan www.syariahmandiri.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (Y) dan 3 variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X1), *Financing to deposit ratio* (FDR) (X2), dan Total Aset (X3).

NPF adalah salah satu pengukuran risiko bank yang menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank. Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL/NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Kolektabilitas (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

KL : Kurang Lancar
D : Diragukan
M : Macet

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya. Semakin tinggi tingkat CAR dalam perbankan maka semakin *liquid* bank

tersebut. Rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Financing to deposit ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan jumlah dana pihak ketiga yang digunakan. Rasio FDR menggambarkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pembiayaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Rumus perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Jumlah deposit}} \times 100\%$$

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tak berwujud tapi memiliki nilai seperti hak paten. Rumus perhitungan total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Metoda Analisis Data

Dalam menilai instrument dilakukan uji instrument data yang berupa uji Validitas dan Reliabilitas data. Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Konsep reliabilitas dapat dipahami melalui ide dasar konsep yaitu konsistensi (Indriantoro & Supomo, 2009: 180-181). Sedangkan Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	=	NPF
a	=	Koefisien Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Koefisien Regresi
X ₁	=	CAR
X ₂	=	Total Aset
X ₃	=	FDR
e	=	Standar Kesalahan

Uji statistik yang digunakan sebagai berikut:

a. Uji Simultant (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulannya dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai sig. < 0.05 atau F hitung > F tabel, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berikut dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig < α maka H₀ ditolak

Jika nilai Sig > α maka H₀ diterima

b. Uji Koefisien Determinasi (R²/R Square)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi, artinya semakin baik kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial, menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERNAL PERBANKAN TERHADAP NON PERFORMING FINANCING PADA BANK UMUM SYARIAH

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghazali, 2013: 98). Berikut rumusan hipotesisnya:

H0: P=0 (tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap Y)

Ha: P≠0 (ada pengaruh antara variabel X terhadap Y)

Menurut kriteria *p* value:

- a. Jika $p > 5\%$, maka Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika $p < 5\%$, maka Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian sebanyak 3 bank syariah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio* dan Total Aset. Sedangkan variabel dependennya adalah *Non Performing Financing*. Berikut analisis statistik deskriptif:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, Minimum, Maximum,
Mean, Std. Deviasi)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
CAR	36	0.11	0.19	0.14	0.018
FDR	36	0.80	1.06	0.92	0.07
TOTAL ASET	36	30.16	31.88	30.94	0.62
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah

1. Variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki nilai minimum 0.1103 yang menunjukkan rasio kecukupan modal sebagai penyangga terjadinya risiko dalam Bank Umum Syariah paling rendah selama periode 2013-2015 dengan rata-rata 0.145961 pada standar deviasi 0.0184224 Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.1935 dengan rata-rata 0.145961 pada standar deviasi 0.0184224
2. Variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 0.8011 yang menunjukkan rasio perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun dari DPK paling rendah selama periode 2013-2015, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 1.0561 dengan rata-rata sebesar 0.921939 pada standar deviasi 0.0660321.
3. Variabel Total Aset (TA) memiliki nilai minimum sebesar 30.16 menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki Bank Umum Syariah paling rendah selama periode 2013-2015, sedangkan untuk nilai total aset paling tinggi yang dimiliki Bank Umum Syariah sebesar 31.88 selama periode 2011-2015 dengan rata-rata sebesar 30.9490 pada standar deviasi 0.62224.
4. Variabel NPF, menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0186 dan nilai maksimum sebesar 0.0689 dengan rata-rata 0.039419 pada standar deviasi 0.0171298.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik agar variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Total Aset (TA) menjadi estimator variabel dependen yaitu *Non Performing Financing*

(NPF), tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas (uji *Kolmogorov Smirnov*) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.926. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Sig* lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan menerima H_0 , sehingga data residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas (Uji VIF) menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0.10 yang berarti bahwa model regresi tidak mengandung multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* didapatkan nilai test value sebesar 0.0094 dengan probabilitas signifikansi 0.068 > 0.05. Kesimpulannya hipotesis H_0 diterima, sehingga tidak terindikasi terkena autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Prediksi Hipotesis	Koefisien	t _{hitung}	Sig.	Hipotesis
(constant)		-0.286	-2.401	0.023	
CAR	-	-0.393	-4.238	0.000	H ₁ Diterima
FDR	+	-0.043	-1.444	0.159	H ₂ Ditolak
TA	+	0.012	3.819	0.001	H ₃ Diterima

Variabel Dependen = NPF
Adjusted R Square = 0.696
F hitung = 17.016 dan Signifikansi F = 0.000
 $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas diperoleh persamaan model regresi yaitu:

$$NPF = (-0.286) + - 0.393 CAR + - 0.043 FDR + 0.012 TA + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas menjelaskan bahwa:

a. Nilai konstanta (α)

Berdasarkan tabel nilai konstanta sebesar 0.286 merupakan besarnya konstanta dari NPF. Hal ini menunjukkan apabila variabel bebas memiliki nilai nol (CAR, FDR dan TA) sama dengan nol maka besarnya variabel terikat (NPF) sebesar 0.286.

b. CAR terhadap NPF

Nilai koefisien CAR adalah -0.393. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Artinya bahwa setiap kenaikan CAR maka variabel NPF akan turun sebesar 0.393 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Berdasarkan hasil uji t nilai *sig.* variabel CAR memiliki nilai dibawah nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

c. FDR terhadap NPF

Nilai koefisien FDR sebesar - 0.043. Hal ini menunjukkan bahwa FDR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Artinya setiap kenaikan FDR maka variabel NPF akan turun sebesar 0.043 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Berdasarkan hasil uji t nilai *sig.* variabel FDR memiliki nilai diatas nilai signifikansi ($0.159 > 0.05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

d. Total Aset terhadap NPF

Nilai koefisien Total Aset sebesar 0.012 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa Total Aset mempunyai hubungan yang searah dengan NPF. Artinya bahwa setiap kenaikan Total aset maka variabel NPF akan naik sebesar 0.012, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Berdasarkan hasil uji t nilai *sig.* variabel Total Aset memiliki nilai dibawah nilai signifikansi ($0.001 < 0.05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Uji Keterandalan Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji F menggunakan suatu table yang disebut ANOVA (Analysis of Variance) dengan nilai signifikansi (*Sig.* $< 0,05$ atau 5%). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.008	5	.002	17.016	.000 ^a
Residual	.003	30	.000		
Total	.010	35			

a. Predictors: (Constant), CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, TA

b. Dependent Variable: NON PERFORMING FINANCING

Hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan, F hitung = 17.016 dengan nilai p *value* = 0.000 < 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan CAR, FDR dan TA terhadap NPF yang signifikan.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji T adalah pada tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan sebaliknya. Berikut hasil uji hipotesis secara parsial atau uji t:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel	t_{hitung}	Sig.	Hipotesis
(constant)	-2.401	0.023	
CAR	-4.238	0.000	Berpengaruh Signifikan
FDR	-1.444	0.159	Tidak Berpengaruh Signifikan
TA	3.819	0.001	Berpengaruh Signifikan

a. Pengaruh CAR terhadap NPF

Hasil pengujian secara parsial pengaruh CAR terhadap NPF menggunakan program SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar -4.238 dan dengan *sig* sebesar 0.000. Hipotesis H_1 yang dibangun pada variabel ini adalah CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Karena hasil nilai *sig* $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Hasil pengujian secara parsial pengaruh FDR terhadap NPF diperoleh t_{hitung} sebesar -1.444 dan dengan *sig* sebesar 0.159. Hipotesis H_2 yang dibangun pada variabel ini adalah FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Karena hasil nilai *sig* $0.159 > 0.05$ dapat disimpulkan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

c. Pengaruh Total Aset (TA) terhadap NPF

Hasil pengujian secara parsial pengaruh TA terhadap NPF memperoleh t_{hitung} sebesar 3.819 dengan sig sebesar 0.001. Hipotesis H3 yang dibangun pada variabel ini adalah Total Aset berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Karena hasil nilai sig $0.001 < 0.05$ dapat disimpulkan H₃ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Total Aset berpengaruh positif terhadap NPF.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen memberikan pengaruh kepada variabel dependen dari persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 6
Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.739	.696	.0094468

a. Predictors: (Constant), CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, TA

b. Dependent Variable: NON PERFORMING FINANCING

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi, besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 0.696. Hal ini menunjukkan 69.60% variasi NPF dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel yang berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan sisanya (100% - 69.60% = 30.40%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan tersebut diatas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada bab sebelumnya maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah periode 2013-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal merupakan faktor penting dalam meminimalisir risiko kredit. Semakin besar jumlah kecukupan modal yang dimiliki suatu bank, maka peluang untuk terjadinya pembiayaan bermasalah semakin kecil, sebab rasio kecukupan modal (CAR) sebagai salah satu alternatif penyangga kerugian yang terjadi dalam bank tersebut.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah periode 2013-2015. Hal tersebut menunjukkan seiring meningkatnya penyaluran pembiayaan oleh pihak bank, belum tentu mengindikasikan terjadinya pembiayaan bermasalah. Sebab dalam menyalurkan pembiayaan pihak perbankan telah mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh pihak regulator, guna mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah.
3. Total Aset (TA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah periode 2013-2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset bank, maka akan memicu meningkatnya jumlah NPF.

Rekomendasi

1. Guna meminimalisir peningkatan pembiayaan bermasalah di perbankan syariah, maka pihak manajemen harus mewaspadai berbagai faktor yang dapat memicu peningkatan pembiayaan bermasalah, salah satunya berasal dari faktor internal berupa rasio kecukupan modal dan total aset. Sehingga diharapkan mampu menentukan kebijakan dalam penyaluran pembiayaan dan dapat mengendalikan tingkat NPF.
2. Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan sebagai acuan untuk melakukan penelitian terbaru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi NPF menggunakan pengukuran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamil, Faturrahman. (2014). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika
- Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro
- Idroes, N Ferry dan Sugiarto. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Graha Ilmu
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Muhammad dan Dwi Suwiknyo. (2005). *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Muhammad. (2002). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sanusi, Anwar (2013), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Supramono, Gatot. (2009). *Perbankan dan Masalah Kredit Suatu Tinjauan di Bidang Yuridis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Jayanti, Dwi Kurnia. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan". *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang*.
- Raysa, Siti. (2014). "Pengaruh CAR, FDR, ROA, BOPO, Return Pembiayaan Profit Loss Sharing, BI Rate, SBIS, dan Size Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2013". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Richard, Evelyn. (2011). "Factors That Cause Non-Performing Loans in Commerical Banks in Tanzania". *Journal of Management Policy and Practice*, 12 (7).
- Sholihah. (2013). "Analisis Pengaruh Inflasi, GDP, Financing Deposit Ratio, dan Return Pembiayaan Profit and Loss Sharing Terhadap Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan".

Proceeding Psikologi, Ekonomi,
Sastra, Arsitek dan Sipil Gunadarma.

Yulianto. (2013). "Pengaruh CAR, NPM, BOPO, FDR, Terhadap NPF Perbankan Syariah". *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Statistik Otoritas Jasa Keuangan Juni 2014.

www.brisyariah.co.id.

www.bnisyariah.co.id.

www.syariahmandiri.co.id.

Fuad, Hafid. (2016). Market Share Perbankan Syariah Terus Naik. <http://ekbis.sindonews.com/read/1142707/178/market-share-bank-syariah-terus-meningkat-1474974140>.

Sandy, Kunthi Fahmar. (2014). OJK Akan Dorong Induk Suntik Modal Bank Syariah. <http://ekbis.sindonews.com/read/909079/34/ojk-akan-dorong-induk-suntik-modal-bank-syariah-1412678403>.

